

PENDAHULUAN

ISLAM lahir pada awal abad ke-7 di Mekah, dan segera mengalami ekspansi yang sangat cepat pada masa-masa selanjutnya. Pada masa kekuasaan Abū Bakr Islam telah mencapai seluruh Arabia. Di bawah ‘Umar ibn al-Kaṭṭāb, Islam meluas ke wilayah-wilayah Byzantium, Palestina, Mesir dan wilayah-wilayah Sasaniyah Persia dan Irak. Pada zaman ‘U²mān dan ‘Alī perluasan itu agak terhenti karena timbulnya konflik internal umat Islam. Namun demikian, Dinasti Umayyah melanjutkan perluasan kekuasaan Islam ke seluruh Afrika Utara, Andalusia, Kaukasus, perbatasan Byzantium di Anatolia, Asia Tengah, Transoksania dan wilayah Sind di India. Perluasan selanjutnya dilakukan pada jaman ‘Abbāsiyyah sampai ke Anatolia, Asia Tengah, dan Asia Selatan. Perluasan Islam ke Asia Tenggara berjalan tanpa kekuatan politik dari luar, tapi dilakukan oleh para pedagang dan sufi. Dalam perkembangan selanjutnya, kekuasaan Muslim pribumi berperan dalam proses Islamisasi.

Di samping ekspansi kekuatan politik, Islam juga menyaksikan perkembangan peradaban yang ditandai dengan lahirnya intelektual Islam. Dalam bidang falsafah, dikenal al-Kindī, al-Fārābī dan Ibn Sīnā. Dalam bidang ilmu kalam, dikenal Wāṣil ibn ‘Aṭā’, al-Aṣ‘arī, al-Bāqillānī dan lain-lain. Demikian juga dalam bidang fiqh, ḥadī², tafsir, sejarah, sastra dan ilmu

pengetahuan alam dikenal banyak sekali karya yang muncul dari ilmuwan-ilmuwan Muslim. Pesatnya perkembangan itu dinilai oleh banyak ahli sebagai fenomena kemajuan Islam. Sebagian ahli juga menyatakan bahwa kemajuan ini mulai surut sebagai akibat serangan al-‘azālī terhadap para filosof dan ilmuwan. Oleh karena itu, al-‘azālī dianggap sebagai penyebab kemunduran Islam. Padahal sebenarnya terdapat banyak faktor, di antaranya politik, ekonomi, dan sosial, yang saling terkait yang menjadi sebab kemunduran itu. Kelemahan dalam berbagai segi kehidupan umat Islam itu mencapai titik yang paling menentukan ketika bangsa Mongol memporak-porandakan kekuatan Islam pada abad ke-13 M.

Kajian sejarah Islam mencoba membagi perjalanan umat Islam ke dalam beberapa periode. Harun Nasution dalam bukunya *Pembaharuan dalam Islam* menyatakan bahwa secara garis besar sejarah Islam dapat dibagi ke dalam tiga periode besar: klasik, pertengahan dan moderen.¹ Periode Klasik (650-1250) merupakan zaman kemajuan. Periode ini terdiri dari dua fase. *Pertama*, fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000). Di zaman inilah daerah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India di Timur. Daerah-daerah ini tunduk pada kekuasaan kalīfah yang pada mulanya berkedudukan di Madinah, kemudian Damaskus dan terakhir di Baghdad. Di masa ini berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. *Kedua*, fase disintegrasi (1000-1250). Di masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah. Kekuasaan kalīfah menurun dan akhirnya Baghdad dirampas dan dihancurkan oleh Hūlagū Kān di tahun

¹ Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 13-14.

1258. Kalifah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam telah hilang.

Periode Pertengahan (1250-1800) juga dibagi ke dalam dua fase. *Pertama*, fase kemunduran (1250-1500) ditandai dengan desentralisasi, dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunnī dan Šī‘ah dan demikian pula antara Arab dan Persia bertambah kelihatan. Umat Islam di Spanyol hilang dari peredaran, dan tarekat sangat berpengaruh terhadap kehidupan umat. *Kedua*, fase Tiga Kerajaan Besar (1500-1800), yaitu ‘U²māniyyah, Šafawiyah, dan Muḡal. Pada masa ini, tampak adanya kemajuan dalam bidang sastra dan arsitektur. Masjid dan gedung indah didirikan, misalnya di Istanbul, Tabrīz, Iṣfahān dan Delhi.

Periode Moderen (1800-seterusnya) merupakan zaman kebangkitan dunia Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Penguasa-penguasa dan pemikir-pemikir Islam mulai memikirkan upaya-upaya untuk meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Pada periode moderen inilah timbul ide-ide pembaruan Islam.

Jika periodisasi Harun Nasution ini kita pakai, maka subyek penelitian ini berada pada fase pertama, yakni fase kemunduran (1250-1500), dari periode Pertengahan (1250-1800).

Di samping itu, ada periodisasi yang dikemukakan oleh Marshall Hodgson, seorang sejarawan Amerika, dalam bukunya *The Venture of Islam*.² Ia membagi sejarah Islam ke dalam tiga

² Pembagian Hodgson ini tercermin dalam tiga jilid bukunya, *The Venture of Islam*. Lihat catatan tentang periodisasi ini dalam Marshall Hodgson, *The Venture of Islam*, I (Chicago: Chicago University Press, 1979), hal. 50.

masa: Klasik (abad ke-7-10), Pertengahan (abad ke-10-15), dan Moderen (abad ke-16-20). Jika periodisasi ini dipergunakan, maka periode yang menjadi subyek penelitian ini (abad ke-12-15) berlangsung pada masa Pertengahan. Hodgson memberi nama periode ini (Abad ke-12-15) dengan periode Prestis Mongol.

Jika masa “keemasan” yang biasa ditempatkan pada Periode Klasik, yakni sejak Nabi Muḡammad sampai dengan jatuhnya Baghdad pada tahun 1258, telah menjadi subyek dari banyak penelitian dan dengan demikian menghasilkan tulisan dalam berbagai dimensinya, Islam pada Abad “Kegelapan”, periode pertengahan, masa kemunduran atau Prestis Mongol, belum menjadi subyek kajian yang serius dan terpadu. Keadaan ini mengakibatkan kurangnya pemahaman yang sungguh-sungguh terhadap perjalanan peradaban Islam pada masa “keemasan” dan pada masa “kegelapan” secara proporsional. Sehingga, timbul penilaian bahwa dalam masa “kegelapan” itu semua gerak sejarah telah terhenti dan sama sekali tidak terjadi dinamika intelektual.

Menyebut abad pertengahan sebagai abad kegelapan itu sendiri sesungguhnya mengandung persoalan, karena ternyata pada masa tersebut tetap ada dinamika yang terekam dalam berbagai bentuk tulisan, termasuk karya sejarah. Tetapi, memang ada beberapa kondisi yang menandai redupnya peradaban Islam pada masa itu. Dengan munculnya pusat-pusat pendidikan baru, maka kuantitas karya barangkali meningkat, tetapi kualitas dan tingkat originalitasnya menurun. Yang banyak muncul adalah komentar, super-komentar, ringkasan terhadap karya-karya sebelumnya. Misalnya, dari karya pendek tentang akidah oleh Najm ad-Dīn an-Nasafī telah lahir kurang lebih dua belas *šarḥ* (komentar), sekitar tiga puluh *ḥāšiyah* (komentar atas komentar) terhadap *šarḥ* at-Taftāzānī, dan sekitar dua puluh *bāmišab* (komentar atas komentar atas komentar) dari salah satu *šarḥ*.

Sebagian besar karya ini ditulis dalam bahasa Arab, yang tetap menjadi bahasa ilmu pengetahuan di seluruh dunia Islam (sebagaimana bahasa Latin ketika itu di Eropa Barat); tetapi literatur Islam juga berkembang dalam bahasa Turki, Persia, Urdu dan bahasa lainnya. Sedikit karya original masih muncul, utamanya dalam bidang akidah yang panjangnya bervariasi, mungkin dimaksudkan untuk menjadi dasar bagi *ṣarḥ* selanjutnya. Penulisan *ṣarḥ* mungkin dipacu oleh kenyataan bahwa pengajaran atau ceramah lebih banyak berisi ulasan atas teks.³

Langkanya originalitas dan kekakuan serta konservatisme dalam karya-karya agama, dibarengi dengan rendahnya tingkat kemajuan budaya di lain pihak, telah memunculkan berbagai pandangan. Salah satu dari sebab-sebab itu ialah serangan bangsa Mongol dan perusakan yang mereka lakukan. Pandangan ini mungkin bisa menjelaskan merosotnya kota Baghdad sebagai pusat dinamika peradaban Islam. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kemerosotan itu juga menimpa kota-kota yang tidak diserang atau dikuasai oleh Mongol, misalnya Mesir dan Damaskus. Karena itu, serangan Mongol bukan satu-satunya sebab. Pandangan lain mengatakan bahwa sebabnya ialah dominasi ‘U² mānī. Bagi daerah-daerah berbahasa Arab yang berada di bawah kekuasaan ‘U² mānī, mungkin pernyataan ini benar; tetapi bahkan di daerah-daerah itu sendiri pendapat ini pantas diragukan karena kemunduran kebudayaan terdapat juga di wilayah yang tidak pernah dikuasai oleh ‘U² mānī. Kemungkinan penyebab lain ialah tingginya ketergantungan ulama terhadap kekuasaan. Mereka berlomba-lomba mendekati

³ Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985), hal. 134.

kekuasaan untuk mendapatkan penghormatan, jabatan dan gaji yang besar.⁴ Di samping itu, ada pandangan bahwa sebab kemunduran tersebut adalah pengaruh al-ʿazālī (w. 1111), yang menyerang rasionalisme dan mengajukan tasawuf sebagai alternatif yang paling mungkin untuk menjadi jalan hidup dan penemuan kebenaran agama. Posisi al-ʿazālī ini begitu berpengaruh dalam dunia Islam, Sunnī khususnya, sehingga minat orang terhadap falsafah dan ilmu pengetahuan menjadi lemah. Tampaknya, kita lebih cenderung berpendapat bahwa tidak ada satu-satunya jawaban yang menjelaskan sebab kemunduran dunia Islam, tetapi banyak faktor yang saling terkait yang menyebabkan munculnya kondisi itu.

Buku ini berupaya untuk menggambarkan situasi peradaban Islam pada abad “kegelapan” atau abad pertengahan melalui teropong intelektual. Pertanyaan terpenting ialah, “apakah masa kegelapan itu sesungguhnya miskin dinamika intelektual?” dan berdasarkan itu nanti kita bertanya, “apakah abad ‘kegelapan’ itu terjadi pada semua aspek peradaban, yang berarti kita tidak memberikan apresiasi sama sekali terhadap prestasi, jika ada, umat Islam pada masa itu?” Untuk menjawab pertanyaan utama itu, buku ini akan melihat beberapa aspek, yakni politik, hukum, falsafah dan kalām, tasawuf dan tarekat, kesusasteraan, dan ilmu pengetahuan.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter dari dinamika pemikiran Islam, seperti tersebut dalam persoalan di atas, pada abad-abad “kegelapan”, yaitu sejak jatuhnya Baghdad ke tangan pasukan Mongol sampai awal bangkitnya kekuatan politik Islam pada abad ke-15, di mana kerajaan ‘U² māniyyah di Turki, Ṣafawiyah di Persia dan Muḡal di India menjadi kekuatan

⁴ Watt, *Islamic Philosophy*, hal. 134-135.

politik dominan di dunia Islam.

Karena tulisan ini berkaitan dengan masa lampau, maka pendekatan sejarah kebudayaan digunakan untuk melihat setiap aspek bukan sebagai dirinya sendiri tetapi merupakan bagian dari bangunan peradaban atau kebudayaan Islam. Struktur pembahasannya pertama-tama bersifat tematik. Dalam tema-tema terdapat pembahasan biografis dari para intelektual yang memainkan peran penting baik dalam bentuk karya, *patronage* atau pemikiran.

Oleh karena luasnya cakupan tulisan ini, yakni meliputi kurang lebih tiga abad (abad ke-13 sampai dengan abad ke-15), dan terbatasnya sumber-sumber primer, maka literatur moderen yang ditulis oleh sarjana-sarjana moderen akan lebih banyak digunakan daripada sumber-sumber primer.

I

PETA POLITIK ISLAM

SEKALIPUN fragmentasi politik dunia Islam telah terlihat sejak lahirnya negara-negara kecil yang secara nominal mengakui kekuasaan *kalīfah* ‘Abbāsiyyah di Baghdad, dan kenyataannya mereka membangun dinasti yang berdaulat, tetapi perubahan yang lebih radikal terjadi sejak abad ke-13, di mana fenomena yang paling dramatis adalah hancurnya Baghdad oleh bangsa Mongol. Dunia Islam yang berpenduduk mayoritas Muslim jatuh ke tangan bangsa Mongol yang menganut Šamanisme. Perubahan kekuasaan itu tentu saja berdampak secara psikologis dan agama, yaitu terjadinya disparitas antara keyakinan dan kenyataan. Konsep negara *kalīfah*, negara Islam (*dār al-Islām*) dan negara kafir (*dār al-ḥarb*), dan penduduk negara Islam yang terbagi ke dalam Muslim dan *ahl ad-Dimmah* (orang yang berada di dalam perlindungan) tidak lagi menjadi realitas politik. Sebabnya ialah kenyataan bahwa mayoritas Muslim berada di bawah kekuasaan minoritas kafir.

Orang-orang kafir itu adalah bangsa Mongol yang terus bergerak dari daerah asalnya menuju ke arah barat, dan menaklukkan satu demi satu kekuasaan Islam. Mereka berhasil menguasai daerah yang sangat luas, dan baru berhasil dibendung oleh pasukan Mamlūk melalui pertempuran di ‘Ayn al-Jālūt(1260). Dalam penaklukkannya, Mongol telah membunuh

banyak penduduk, termasuk ilmuwan dan ulama, merusak pusat-pusat intelektual, menghancurkan bangunan, serta memporak-porandakan ekonomi masyarakat.

Serangan terhadap Baghdad

Baghdad, pusat kekuasaan Islam yang didirikan oleh *kalīfah* al-Manṣūr, dihancurkan oleh serangan Mongol pada tahun 656/1258. Pasukan Mongol dipimpin oleh Hūlagū (cucu Chingis Kān) yang secara pribadi memimpin divisi pusat. Operasi pengepungan, yang didorong oleh Hūlagū di luar kota, berjalan lancar karena didukung oleh pengkhianatan di dalam kota Baghdad, karena baik kampung Kark maupun kampung sekitar kuburan Imām Mūsā di Kāzīmāyān dihuni oleh orang-orang Šī‘ah, yang kebenciannya terhadap *kalīfah* Sunnī membuat mereka bekerjasama dengan Mongol. Setelah blokade selama kurang lebih 50 hari, serangan besar dilancarkan ke arah Benteng Persia di selatan Gerbang Halbāh, dan *kalīfah* al-Musta‘šim akhirnya ditahan bersama keluarganya dan dibawa ke kamp Mongol. Segera setelah itu, Hūlagū — ketika masuk kota — menetap di suatu tempat yang dikenal dengan Maymūniyyah (rumah kaca).

Serangan terhadap Baghdad yang berlangsung selama 40 hari itu disertai dengan pembantaian sebagian besar penduduk, dan penghancuran masjid *kalīfah*, makam Mūsā al-Kāzīm, kuburan para *kalīfah* di Rušafah, jalan-jalan dan rumah-rumah penduduk. Kematian *kalīfah* al-Musta‘šim dan putera-puteranya diikuti dengan perusakan istana dan perampasan harta bendanya. Tetapi setelah itu semua terjadi, Hūlagū meninggalkan pesan agar masjid *kalīfah* dan makam Mūsā al-Kāzīm dibangun kembali.¹

¹ Perkembangan kota Baghdad telah dibahas dalam Le Strange, *Baghdad under the*

Iran dan Kaukasus

Serangan Mongol mengakibatkan kehancuran peradaban Muslim Iran. Serangan Mongol bermula dari pembentukan sebuah konfederasi di bawah kepemimpinan Chingis Kān. Percaya dengan nasib yang diberikan oleh Tuhan, Mongol bergerak untuk menaklukkan dunia dan menguasai Asia Timur, Timur Tengah dan daratan Eropa Timur. Dalam beberapa dekade Mongol berhasil menguasai seluruh Eurasia dari Eropa Tengah ke Pasifik. Kerajaan yang luas itu dibagi di antara empat putera Chingis. Pembagian imperium itu dimaksudkan untuk kepentingan administratif, tetapi akhirnya menyebabkan pergulatan kekuasaan di antara keturunan Chingis Kān sebagai akibat ketidakjelasan dalam konsep Mongol tentang negara. Mongol memandang wilayah yang ditaklukkan sebagai milik bersama keluarga Chingis, sekalipun wilayah itu dibagi di antara pangeran-pangeran. Sejak itu tidak ada pola suksesi yang jelas atau cara untuk menjamin kesatuan, sehingga keturunan Mongol berperang di antara mereka sendiri untuk menguasai wilayah warisan. Di samping itu, muncul beberapa kekuasaan Mongol independen yang saling bermusuhan. Ini meliputi rejim di Mongolia dan Cina, *Golden Horde* di daratan utara, Chaghatay di Transoksania dan Turkestan Timur, Ilkān di Iran dan Anatolia.²

Dampak pertama dari kehadiran Mongol di Iran adalah kerusakan dan pembunuhan massal. Penduduk di banyak kota secara sistematis dibunuh. Seluruh wilayah di sana mengalami depopulasi oleh pasukan penyerang dan oleh gelombang nomad suku Turki dan Mongol yang mendepak para petani dari tanah

Abbasid Caliphate (London: Oxford University Press, 1924).

² Ira Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), hal. 278.

mereka. Penakluk-penakluk tersebut merampas harta benda, menjadikan mereka budak, dan menarik pajak yang sangat tinggi. Hasilnya ialah jatuhnya jumlah penduduk, penghasilan dan pemasukan negara. Selama satu abad atau lebih guci keramik dan kerajinan metal, yang sebelumnya merupakan komoditi yang sangat terkenal, berhenti berproduksi. Sebuah periode otonomi kota dan vitalitas kebudayaan dengan demikian telah berakhir.

Sementara pada kurun pertama Mongol memerintah dunia yang porak poranda, penguasa Ilkān membangun kecenderungan sejarah ke arah sentralisasi kekuasaan dan menciptakan kembali keagungan budaya monarki Turki-Iran pada masa Saljūq. Berawal dengan kekuasaan =azan (1295 -1304), Ilkāniyyah membangun kembali kota-kota, mengembangkan kembali irigasi, pertanian dan perdagangan. Khususnya, mereka membuka rute perdagangan Asia Tengah ke Cina.

Setelah kematian Tīmūr tahun 1405, kerajaannya dibagi menjadi dua, masing-masing menjadi pusat penting bagi kebudayaan Iran. Di bawah Ulūg-beg (1404-1449), Transoksania menjadi pusat arsitektur, falsafah Muslim, dan kemajuan ilmu pengetahuan, dan mendorong munculnya varian baru peradaban istana Iran-Islam. Monumen-monumen besar dibangun di Samarqand, Bukārā, Herat dan Balk, termasuk kompleks makam Šah-i Zindah di Samarqand dan mousoleum Tīmūrī, Gur-i Mire, yang terkenal karena dekorasi tegel Turki yang berwarna biru dan kubah *gorgorius*-nya. Ulūg-beg memimpin kelompok musikus, penyair dan penyanyi. Ia sendiri seorang astronomer dan membangun sebuah observatorium yang besar untuk penelitian.³

³ Lapidus, *A History*, hal. 281.

Sementara orang-orang Mongol dan Tīmūr menghidupkan kembali monarki Iran, kekuasaan mereka menyaksikan perubahan mendasar dalam struktur masyarakat Iran. Serangan Mongol menyebabkan perubahan demografis, ekonomi dan politik. Pada abad ke-12 dan ke-13, sejumlah besar orang-orang Turki dan Mongol mendiami Iran Barat Laut dan Anatolia Timur, dan pada sekitar abad ke-14 banyak penduduk Turki juga mendiami Iran Timur dan daerah Oxus. Sejak itu orang-orang Turki merupakan seperempat dari total penduduk Iran. Keberadaan orang-orang Turki secara radikal mengubah kondisi ekonomi Iran. Banyak tanah yang diubah dari pertanian ke padang rumput. Penduduk desa didorong untuk memenuhi kebutuhan migrasi, bercocok tanam di daerah lembah dan mengembala biri-biri di pegunungan terdekat. Hanya pada zaman pemerintahan =azan (1295-1304) Ilk̄āniyyah benar-benar berusaha mengembangkan hubungan yang lebih seimbang antara kegiatan pertanian dan pengembalaan, dan semua sistem organisasi properti yang menjaga posisi penduduk petani dan pengembala. Ilk̄āniyyah mulai menetapkan pembagian Iran ke dalam dua dunia ekonomi dan kebudayaan, yakni desa yang menetap dan kemah yang berpindah-pindah.⁴

Setelah serangan Mongol di wilayah Sistān pada tahun 1221, Dinasti Šaffāriyyah (didirikan oleh Ya‘qūb ibn al-Lay² pada tahun 867) berada di bawah kepemimpinan Rukn ad-Dīn Abū Maṣūūr. Mereka tetap hidup di bawah kekuasaan Mongol dan kemudian Tīmūr sampai pada tahun 1480.⁵

⁴ Lihat Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta: Logos, 1997), hal. 8-11.

⁵ Tentang wilayah Persia setelah Mongol, lihat C.E Bosworth, *The Islamic Dynasties* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1980), hal. 161-179.

Di wilayah Persia selatan Dinasti Muẓaffariyyah berkuasa dari 1314-93. Pendiri dinasti ini, Šaraf ad-Dīn al-Muẓaffar, adalah pegawai bangsa Mongol, yang ditunjuk sebagai amir oleh =azan K̄ān dan menjadi gubernur kota di dekat Iṣfahān. Puteranya Muḥammad juga menjabat gubernur wilayah Yazd, dan pada masa kekacauan di kerajaan Ilk̄āniyyah menyusul kematian Abū Sa‘īd pada tahun 1336, memperluas kekuasaannya di Fārs setelah berjuang melawan Injū‘id Abū Ishāq. Perkawinannya dengan puteri Qutlug-K̄ān, penguasa terakhir Kirmān, membawa propinsi itu ke dalam pangkuannya. Sekitar tahun 1356 ia merupakan penguasa Fārs dan Irak, dan menyerang Azerbayjān, di mana kemudian ia menaklukkan Tabrīz, sekalipun di tempat terakhir ini kekuasaannya tidak bisa bertahan lama.

Muḥammad dimakzulkan oleh anaknya sendiri Šāh Šujā‘ (yang mengikuti langkah Abū Ishāq sebagai patron penyair Ḥāfiẓ di Šīrāz), tetapi Šāh Šujā‘ terlibat dalam perselisihan dengan saudaranya Maḥmūd, gubernur Iṣfahān, sampai wafatnya yang terakhir itu. Maḥmūd mencari dukungan dari Jalāyiriyyah, musuh lama Muẓaffariyyah, dan ketika Maḥmūd sedang mengamankan Iṣfahān, Šāh Šujā‘ memimpin ekspedisi ke Azerbayjān melawan Jalāyirī Ḥusayn ibn Uwayš. Tetapi pasukan Tīmūr sekarang melintasi Persia. Šāh Šujā‘ segera menyerah kepada penakluk besar itu. Penggantinya adalah orang lemah. Sebelum meninggal pada tahun 1384, Šāh Šujā‘ telah membagi wilayah kekuasaannya di antara saudaranya Aḥmad (wilayah Kirmān) dan anaknya Zayn al-‘Ābidīn (wilayah Fārs dan ibukota Šīrāz). Perselisihan di kalangan keluarga atas beberapa bagian dari wilayah Muẓaffariyyah kemudian memecah dan memperlemah dinasti itu. Zayn al-‘Ābidīn menyerah pertama-tama kepada Tīmūr, tetapi Tīmūr kemudian menghancurkan Iṣfahān setelah pengumpul pajak di sana dibunuh dalam kerusuhan massal.

Muzaffarī yang terakhir, Manṣūr, adalah penguasa atas seluruh Fārs dan Irak ketika Tīmūr bergerak pada tahun 1393 untuk memadamkan dinasti-dinasti independen di Persia barat; Manṣūr terbunuh dalam peperangan, dan keluarga Muzaffariyyah yang masih hidup dibantai.

Di Irak, Kurdistan dan Azerbayjān, dinasti Jalāyiriyyah berkuasa pada tahun 1336-1432. Kekuasaan Jalāyiriyyah adalah negara penerus dari dinasti Ilkān Persia, yang mewarisi wilayah mereka di Iraq dan Azerbayjān. Asalnya, Jalāyir adalah sebuah suku Mongol yang menjadi pengikut Hūlagū. Pendiri dinasti itu adalah Ḥasan Buzurg, yang menjadi gubernur Anatolia di bawah sultan Abū Saʿīd. Ia akhirnya mengalahkan Chupāniyyah dan menjadikan Baghdad sebagai pusat kekuasaannya; namun demikian, ia terus mengakui berbagai keturunan Ilkān sebagai atasannya sampai tahun 1346, dan anaknya Uwayš-lah yang pertama memegang kekuasaan pribadi secara penuh.

Uwayš menaklukkan Azerbayjān pada tahun 1360, dan memperkokoh kekuasaannya di Fārs atas wilayah Muzaffariyyah, tetapi penggantinya harus menghadapi kekuatan yang sedang tumbuh, yakni Qara Qoyunlu, di Diyarbakr dan para Kān dari Golden Horde yang mengadakan invasi melalui Kaukasus ke Azerbayjān. Putera Uwayš, Aḥmad, menentang Tīmūr ketika muncul di Persia utara dan Iraq, dan ia harus mengasingkan diri ke Mesir di bawah perlindungan Mamlūk. Ia baru kembali ke Baghdad setelah Tīmūr meninggal tahun 1405. Tetapi, serangan yang mengejutkan oleh Tīmūr telah melemahkan posisi Jalāyiriyyah. Azerbayjān segera jatuh ke Qara Qoyunlu, dan kemudian Baghdad sendiri ditaklukkan oleh mereka tahun 1412. Hanya di selatan Iraq, di Wasīṭ, Baṣrah, dan Šuṣtar, pangeran Jalāyiriyyah tetap hidup sebagai vassal dari Tīmūrī Šāh Rūk, sampai Ḥusayn II terbunuh di Ḥillah pada tahun 1432.

Di kawasan Iran dan Kaukasus ini terdapat juga kekuasaan Banū Artūq. Bermula dari Diyarbakr mereka adalah keturunan Artūq ibn Ekseb, kepala suku Doger cabang dari Oguz. Ia pertama muncul dalam peperangan melawan Byzantium di Anatolia, dan kemudian Sultan Saljūq Malik Šāh mengutusnyanya untuk berperang di perbatasan kerajaannya — di Baḥrayn, Syria dan Kurāsān. Terakhir ia menjadi gubernur Palestina, tetapi anak-anaknya tidak dapat mempertahankan diri dari serangan Fātimiyyah dan Pasukan Salib, dan kemudian menetap di Diyarbakr, sekitar Mardin dan Ḥiṣn Kayfa. Secara perlahan-lahan, Il-ʿāzī ibn Artūq mengambil alih wilayah Saljūq di kawasan itu, dan pada tahun 1121 ia juga menguasai Mayyafariqīn. Dengan demikian, dua cabang besar dari dinasti itu, keturunan Il-ʿāzī di Mardin dan Mayyafariqīn, dan keturunan saudaranya Sokmen di Ḥiṣn Kayfa dan kemudian Amīd.

Pada abad ke-13 mereka pernah menjadi vassal dari Saljūq Rūm dan Khwarazm Šāh Jalāl ad-Dīn Mingburnu; dan akhirnya, hanya cabang Mardin yang bisa bertahan. Qara Arslān al-Muzaffar menyerah ke Mongol Hūlagū Kān. Berakhirnya dinasti itu satu setengah abad kemudian dihubungkan dengan gelombang baru dari pengembara Turkmen yang muncul pada awal serangan Tīmūr. Keluarga Artūq yang terakhir diserap ke dalam konfe-derasi Qara Qoyunlu, dan pada tahun 1408 aṣ-Šāliḥ dipaksa meninggalkan Mardin untuk diserahkan kepada Qara, pemimpin Qara Qoyunlu.

Dinasti berikutnya adalah Šafawiyyah, yang didirikan oleh Šayk Šafī ad-Dīn (1252-1334), seorang sufi Sunnī yang berasal dari sebuah keluarga Kurdi di Iran barat laut. Gerakan Šafawī menggambarkan kebangkitan Islam populer dalam melawan dominasi militer yang eksploitatif. Gerakan Šafawī berhasil menaklukkan Iran dan mendirikan sebuah dinasti baru yang berkuasa sejak tahun 1501 sampai 1722. Pendirinya mulai mendakwahkan Islam yang murni. Anaknyanya, Šadr ad-Dīn, yang memimpin tarekat itu dari 1334 sampai

1391, menjadikannya sebagai gerakan yang hirarkis dan sensitif terhadap politik. Ia adalah tokoh pertama dari tarekat itu yang mengaku keturunan Nabi. Ia memperluas ribatnya di Ardabil, menyediakan sekolah dan asrama, dan memperluas kegiatan dakwahnya. Ia menata hirarki muršid dan kalīfah, memantau gerakan dakwah, pembantu-pembantu, murid-murid dan pengikut baru.

Pada abad ke-15, gerakan Şafawī menjadi sebuah kekuatan politik yang kuat di Iran barat laut dan Anatolia timur. Şafawīyah mengambil keuntungan dari hancurnya rejim Tīmūr dan konflik suku-suku Turki dan berubah dari gerakan dakwah ke politik. Şayk Junayd (muršid tahun 1447-1460) adalah muršid pertama yang menekankan pentingnya jihād dan mengumpulkan pengikut dari Anatolia timur yang digerakkan untuk melawan penduduk Kristen di Georgia dan Trebizond.⁶ Pertempuran melawan Kristen kemudian diarahkan untuk melawan negara-negara Muslim, yang ia tuduh sebagai rejim kafir.

Anatolia

Anatolia atau Asia Kecil menjadi wilayah penting dalam sejarah Islam karena menjadi daerah kekuasaan Turki ‘U²mānī.⁷ Inti negara dinasti ‘U²mānī adalah ujung barat laut wilayah yang dikuasai oleh Saljūq Rūm (Konya), yang secara perlahan-lahan jatuh ke dalam situasi anarki setelah kemenangan Mongol atas Kay-Kusraw II pada tahun 1243. Asia Kecil, pada saat itu, telah ter-Turki-kan (*turkicised*).

Pada zaman berdirinya kerajaan ‘U²mānī di Biṭīniya, sekitar

⁶ Lapidus, *A History*, hal 285

⁷ Tentang kawasan ini, lihat Bosworth, *The Islamic Dynasties*, hal. 129-140.

tahun 1299, berdiri juga kekuasaan Oġlu Qarasi di Mysia, Oġlu Şarukan di Lidya, Oġlu Aidin di Caria dan Oġlu Teke di Lycia. Semua dinasti ini memiliki kesamaan dengan Oġlu ‘U²mān, bahwa mereka menguasai bagian yang luas dari pantai barat Anatolia dan merupakan kerajaan maritim.

Daerah-daerah yang disebut di atas dapat dikatakan tidak pernah menjadi bagian dari wilayah yang dikuasai oleh Mongol pada abad ke-14. Gubernur-gubernur Mongol, yang ditunjuk oleh Uljeytu (1304-1316) dan Abū Sa‘īd (131-1325), tinggal terutama di Kaisariye dan menguasai dataran tengah Asia Kecil sampai ke Ankara. Gubernur yang terakhir adalah Tīmūr Taş yang pada tahun 1327 telah melarikan diri ke Mesir dan meninggalkan Eterna sebagai letnannya. Pada tahun 1325 Eterna berkuasa sendiri dan mendirikan dinasti Oġlu Eterna.

Qaramaniyyah adalah dinasti Turki di Anatolia yang paling kuat tumbuh bersama ‘U²māniyyah; namun pada akhirnya menjadi bagian dari ‘U²māniyyah. Tampaknya mereka berasal dari suku Turkoman yang bernama Afşar dan ayah Qaraman, Nura, adalah seorang Şayk sufi terkenal; karena itu dinasti ini menyerupai dinasti-dinasti Anatolia lainnya, yaitu sama-sama keturunan *darwiş*. Pada mulanya mereka berpusat di Ermenek di gunung Taurus bagian barat laut, di mana mereka menjadi raja bawahan sultan Saljūq di Konya, Rukn ad-Dīn Kilij Arslān IV. Pada masa ini mereka tidak merasa tenang hidup bersama orang Mongol dan Mamlūk, yang kesultananannya pernah mereka akui; tetapi pada abad ke-14 mereka mendirikan sebuah negara merdeka, yang mengendalikan hampir semua Anatolia tengah dan selatan. Ibukota mereka, Laranda, menjadi pusat penting aktivitas seni dan budaya; Qaramaniyyah menggalakkan penggunaan bahasa Turki sebagai bahasa administrasi menggantikan bahasa

Parsi.

Mereka berselisih dengan ‘U²māniyyah yang semakin luas wilayah kekuasaannya, dan pada tahun 1390 ‘Alā’ ad-Dīn Kālīl ditundukkan oleh Bayazīd di Aq Chay, dan wilayah kekuasaan Qaramaniyyah pun dicaplok. Tetapi setelah kekalahan Bayazīd di Ankara pada tahun 1402, Tīmūr memulihkan banyak kesultanan Anatolia yang telah dicaplok oleh ‘U²māniyyah. Qaramaniyyah pun harus bekerja sama dengan kekuatan-kekuatan di Laut Tengah yang menentang ekspansionisme ‘U²māniyyah. Venice dan Paus berupaya bersekutu dengan sultan Qaraman, dan begitu pula dengan tetangga-tetangga mereka di timur, aq-Qayunlu Uzun Ḥasan, dan Qāsīm, Qaramanī terakhir, mendukung Jem, seorang ‘U²mānī yang menuntut kekuasaan tanpa alasan yang sah. Tetapi perselisihan internal mengenai suksesi memudahkan intervensi ‘U²māniyyah, dan dinasti itu tak lama kemudian runtuh.

‘U²māniyyah

Kerajaan Turki ‘U²mānī didirikan oleh suku bangsa pengembara yang berasal dari wilayah Asia Tengah, yang termasuk suku Kayi.⁸ Ketika bangsa Mongol menyerang dunia Islam, pemimpin suku Kayi, Sulaymān Šāh, mengajak anggota sukunya untuk menghindari serbuan bangsa Mongol tersebut dan lari ke arah barat. Bangsa Mongol itu mulai menyerang dan menaklukkan wilayah Islam yang berada di bawah kekuasaan dinasti Kawarazm Šāh tahun 1219-20. Sulaymān Šāh meminta perlindungan kepada Jalāl ad-Dīn, pemimpin terakhir dinasti Kawarazm Šāh tersebut di Transoksania, sebelum dikalahkan

⁸ Mughni, *Sejarah*, hal. 51-66.

oleh pasukan Mongol. Jalāl ad-Dīn memberi jalan agar Sulaymān pergi ke barat ke arah Asia Kecil, dan di sanalah mereka menetap. Sulaymān ingin pindah lagi ke wilayah Syria setelah ancaman Mongol mereda. Dalam usahanya pindah ke negeri Syria itu, pemimpin orang-orang Turki tersebut mendapat kecelakaan hanyut di sungai Euphrat yang tiba-tiba pasang karena banjir besar, tahun 1228.

Mereka akhirnya terbagi menjadi dua kelompok; yang pertama ingin pulang ke negeri asalnya, dan yang kedua meneruskan perantauannya ke wilayah Asia Kecil. Kelompok kedua itu berjumlah sekitar 400 keluarga yang dipimpin oleh Er²oḡrol (Ertuḡrul), putera Sulaymān. Mereka akhirnya menghambakan dirinya kepada Sultan ‘Alā’ ad-Dīn II dari Saljūq Rūm yang pemerintahannya berpusat di Konya, Anatolia, Asia Kecil. Pada waktu itu bangsa Saljūq yang serumpun dan seagama dengan orang-orang Turki imigran tadi melihat bahaya bangsa Romawi yang mempunyai kekuasaan di Kemaharajaan Romawi Timur (Byzantium). Dengan adanya tambahan pasukan baru dari saudara sebangsanya itu pasukan Saljūq menang atas Romawi. Sultan gembira dengan kemenangan tersebut dan memberi hadiah kepada Ertuḡrul wilayah yang berbatasan dengan Byzantium. Dengan senang hati Ertuḡrul membangun tanah “perdikan” itu dan berusaha memperluas wilayahnya dengan merebut dan merongrong wilayah Byzantium. Mereka menjadikan Sogud sebagai pusat kekuasaannya. Dinasti Saljūq Rūm sendiri sedang surut pada saat itu. Dinasti tersebut telah berkuasa di Anatolia bagian tengah kurang lebih duaratus tahun lamanya.

Ertuḡrul mempunyai seorang putera yang bernama ‘U²mān yang diperkirakan lahir tahun 1258. Nama ‘U²mān itulah yang diambil sebagai nama untuk Kerajaan Turki ‘U²mānī. Ertuḡrul meninggal tahun 1280. ‘U²mān ditunjuk untuk menggantikan

kedudukan ayahnya sebagai pemimpin suku bangsa Turki atas persetujuan Sultan Saljūq, yang merasa gembira karena pemimpin baru itu dapat meneruskan kepemimpinan pendahulunya. Sultan banyak memberi hak istimewa kepada ‘U² mān dan mengangkatnya menjadi gubernur dengan gelar *bey* di belakang namanya. ‘U² mān juga diperbolehkan untuk mencetak uang sendiri dan didoakan dalam khutbah Jumat. Namun demikian, sebagian ahli menyebutkan bahwa ‘U² mān adalah putera Sauji, dan Sauji itu putera Ertuğrul, sehingga ‘U² mān adalah cucunya, bukan anaknya. Sauji telah meninggal sebelum ayahnya meninggal. Ia meninggal dalam perjalanan pulang sehabis memohon kepada Sultan Saljūq atas perintah ayahnya, Ertuğrul, untuk menetap di wilayahnya. Permohonan itu dikabulkan oleh Sultan. Karenanya, Ertuğrul ketika menerima berita itu merasa sedih bercampur gembira. Sedih karena anaknya meninggal, dan gembira karena permohonannya untuk menetap di wilayah Saljūq dikabulkan oleh Sultan.

Setelah menghancurkan Baghdad tahun 1258 bangsa Mongol meneruskan penaklukannya ke arah utara, termasuk wilayah kekuasaan Saljūq Rūm. Sultan Saljūq tidak dapat mempertahankan diri dan mati terbunuh. Dalam keadaan kosong itulah ‘U² mān memerdekakan diri dan bertahan terhadap serangan bangsa Mongol. Bekas wilayah Saljūq dijadikan basis kekuasaannya dan para penguasa Saljūq yang selamat dari pembantaian Mongol mengangkatnya sebagai pemimpin. Peristiwa tersebut berlangsung kira-kira tahun 1300. Maka, berdirilah kerajaan U² māniyyah yang dipimpin oleh ‘U² mān yang bergelar Padišāh Ālu ‘U² mān atau raja dari keluarga ‘U² mān. Semangat pasukan ‘U² mānī didorong oleh jiwa agama Islam yang berbasis pada ajaran tarekat Bektāšīyyah yang dipelopori oleh Hajji Bektāš (w. 1297). Bahkan ‘U² mān dijadikan sebagai menantu oleh Šaik

Udabālī, salah satu guru tarekat tersebut dan memberinya gelar *al-‘aṣṣī* yang diharapkan dapat berjuang terus di jalan yang lurus, jalan Allah melawan bangsa Romawi. Bermodalkan wilayah di Anatolia Tengah itulah ‘U² māniyyah dapat mengembangkan sayapnya di tiga benua, yakni Asia Kecil, Eropa Timur dan Selatan, dan Afrika Utara.

Dengan modal wilayah sempit di Anatolia Tengah ditambah dengan bekas wilayah Saljūq Rūm, Turki ‘U² mānī mengembangkan sayapnya ke Eropa. Mula-mula mereka menaklukkan Asia Kecil dahulu, kemudian menyeberang ke daratan Eropa; Bursa, yang masih berada di daratan Asia, yang terletak di tepi Laut Marmara, ditundukkan oleh ‘U² mānī ketika kekuasaannya masih dini pada tahun 1324. Kota itu diserang oleh ‘U² mānī bersama dengan anaknya, Orkān, yang memindahkan ibu kota ‘U² mānī ke kota taklukan itu tahun 1326. Ketika memerintah, Orkān memperluas wilayahnya. Ia menduduki Turkeman dan Nicaea (Iznik) pada tahun 1331, Nicomedia (Izmir) tahun 1337, dan Scutari (Uskudar) tahun 1338. John V Palaeologus yang berambisi menjadi Kaisar Byzantium di Konstantinopel yang sudah terancam oleh ‘U² mānī memberikan hadiah kepada ‘U² mān wilayah Gallipoli tahun 1353. Dari wilayah itulah ‘U² mān melebarkan wilayahnya ke Semenanjung Balkan.

Murād I, sebagai pengganti Orkān, dapat menaklukkan Adrianople yang diganti namanya dengan Edirne pada tahun 1361. Kota itu dijadikan ibukota ‘U² mānī setelah dipindahkan dari Bursa. Murād dapat menyeberangi Sungai Danube dan menaklukkan Macedonia antara tahun 1371 hingga 1387, wilayah Bulgaria Tengah pada tahun 1382, Sofia pada tahun 1385, dan Nisy pada tahun 1386. Selanjutnya, Murād dapat menaklukkan wilayah Balkan dalam suatu pertempuran yang menentukan di Kosovo pada tahun 1389. Peperangan dapat dimenangkan oleh ‘U² mānī di bawah pimpinan Sultan Murād. Tetapi nasib malang

menimpa sultan itu; ia mati di tangan serdadu Servia (Serbia) yang berpura-pura mati dan bangkit menikamnya sewaktu Sultan sedang memeriksa barisan pasukannya yang baru saja memenangkan perang. Si pembunuh itu akhirnya terbunuh di tangan tentara ‘U² mānī.

Bayazīd I, sebagai pengganti Murād I diangkat menjadi sultan tahun 1389. Ia berhasil menundukkan wilayah Turkeman di Anatolia Barat dan sisa-sisa wilayah Anatolia lainnya. Ia berhasil menjadikan Bulgaria di bawah kontrol pemerinahan ‘U² mānī, dan mendesak tentara salib di bawah pimpinan Hongaria. Tetapi Bayazīd kalah perang melawan Tīmūr Lank di Ankara tahun 1402; ia ditawan hingga wafat tahun 1403. Penggantinya, Muḥammad I dapat menundukkan saudara-saudaranya dan dapat memulihkan kekuasaan ‘U² mānī. Disebabkan keadaan dalam ne-geri yang sulit itu ‘U² mānī mengalami stagnasi dalam perluasan wilayah. Ketika Murād II, sebagai pengganti Muḥammad I, memerintah terjadi perluasan wilayah lagi. Ia dapat menundukkan Salonika tahun 1403. Perang besar terjadi antara Murād II melawan tentara Sekutu yang dimotivasi oleh Paus di bawah pimpinan Huynade dari Hongaria. Perang itu diakhiri dengan perjanjian damai antara kedua belah pihak. Tetapi perdamaian itu dikhianati oleh musuh ‘U² mānī yang Kristen itu sehingga timbul perang lagi yang dimenangkan oleh Sultan Murād. Wilayah Servia dapat diduduki kembali oleh ‘U² mānī, dan Huynade melarikan diri ke negerinya. Murād II meninggal tahun 1451 dan diganti oleh anaknya, Muḥammad II al-Fātiḥ ; pada masanya Konstantinopel ditaklukkan.

Mesir, Syria dan Iraq

Di Mesir dan Syria terdapat dinasti Ayyūbiyyah, yang didirikan oleh Ṣalāḥ ad-Dīn pada tahun 1169. Di Mesir kekuasaannya berakhir dan digantikan oleh Mamlūk Baḥrī pada tahun 1252; di Damaskus

dan Aleppo berakhir karena serangan Mongol pada tahun 1229. Sedangkan di Diyarbakr (Ḥiṣn Kayfa dan ‘Amīd) Ayyūbiyyah bertahan dari serangan Tīmūr dan hidup sampai dengan akhir abad ke-15, ketika ditaklukkan oleh Aq-Qoyunlu.

Mamlūk menggantikan Ayyūbiyyah di Mesir dan Syria. Dalam masa dua setengah abad kekuasaan Mamlūk, dua garis sultan dapat dibedakan: Mamlūk Baḥrī, yang dipanggil demikian karena mereka ditempatkan pada mulanya di barak di pulau al-Rawḍah di Nīl (*al-Baḥr*), dan Mamlūk Burjī, yang dipanggil demikian karena Sultan Qala’un menempatkan mereka di benteng (*al-Burj*) Kairo. Suksesi keluarga umumnya berjalan di kalangan Baḥrī, tetapi tidak ada suksesi atas dasar hereditas yang diperkenankan di kalangan Burjī, dan sesuatu yang menyerupai sistem Turki lama tentang senioritas terjadi. Secara etnis Mamlūk Baḥrī pada umumnya adalah Qipchaq dari Rusia Selatan, dengan campuran Mongol dan Kurdi; Mamlūk Burjī pada umumnya adalah Sirkassia dari Kaukasus. Sampai dengan akhir kekuasaan Mamlūk pada awal abad ke-19, Sirkassia menyediakan sebagian besar tenaga manusia dalam pemerintahan.⁹

Kekuatan dan prestasi Mamlūk sangat mengesankan. Qutuz mengalahkan pasukan Mongol Hūlagū di ‘Ayn al-Jālūt pada tahun 1260, dan penggantinya Baybars mengkonsolidasikan kemenangan itu dan memperkokoh kekuasaannya, sekalipun ancaman dari Mongol tetap ada selama beberapa dekade setelah itu. Sampai dengan akhir abad ke-13, kota-kota yang berada di wilayah perang salib di Syria-Palestina telah mengalami kegoncangan, dan pada abad berikutnya kerajaan Rupenid di Armenia Kecil atau Cilicia telah berakhir. Dengan demikian, Mamlūk memperoleh prestise besar di dunia Islam sebagai palu

⁹ P. M. Holt, *The Age of the Crusades* (London: Longman, 1986), hal. 105; Hodgson, *The Venture of Islam*, II, hal. 417-419.

yang memukul Mongol kafir dan orang-orang Kristen. Wilayah mereka membentang sampai ke Cyrenaica di Barat, ke Nubia dan Massawa di selatan dan Pegunungan Taurus di utara, dan mereka menjadi penjaga dua kota suci di Arabia, yakni Mekah dan Madinah.

Pada abad ke-15 ‘U² mānī diakui sebagai musuh Mamlūk yang utama. Wilayah kota Turkmen, Dulḡadir Ogūllari dipertahankan di Diyarbakr barat sebagai negara penyangga, dan Qaramanī didukung oleh Mamlūk. Tetapi semangat yang lebih tinggi di pihak ‘U² mānī, dan penggunaan yang canggih artileri dan meriam, membuat mereka lebih beruntung. Sultan Mamlūk yang sebenarnya dan yang terakhir, Qanṣuh al-Ḡawrī, terbunuh dalam pertempuran di Marj Dabiq dekat Aleppo pada tahun 1516, dan setelah ini, Sultan Sālīm menduduki Syria dan Mesir. Para Mamlūk kemudian menjadi wakil dari ‘U² mānī, sekalipun kekuatan militer Mamlūk terus berlanjut hampir menguasai Mesir sampai Muḥammad ‘Alī menghancurkan kekuasaan mereka pada tahun 1811.¹⁰

Era Mamlūk dikenal sebagai kelanjutan dari sistem budak-militer pasca-‘Abbāsiyyah. Sebelum periode Mamlūk resimen budak telah dipergunakan dalam pasukan, tetapi Mamlūk adalah rejim pertama di Timur Tengah yang didasarkan seluruhnya pada mesin budak-militer. Personel elite dari rejim itu, termasuk sultan, adalah budak atau bekas budak. Pada dasarnya, sekalipun ada pengecualian, tak seorang pun bisa menjadi anggota elite militer kecuali ia berasal dari orang asing, biasanya Turki atau Sirkassia, yang dibeli atau dibesarkan sebagai seorang budak, dan dilatih menjadi tentara atau administrator. Tak seorang pun asli Mesir atau Syria dapat menjadi elite ini, atau tak seorang pun

¹⁰ Bosworth, *The Islamic Dynasties*, hal. 63-66.

putera dari budak menjadi penguasa.

Mamlūk dibeli dari wilayah luar pada usia sepuluh tahun atau duabelas, diislamkan dan dibesarkan di barak, di mana mereka tidak saja belajar teknik militer tetapi juga dididik loyal kepada tuan mereka dan kepada komrad militernya. Setelah lulus dari sekolah barak ini, Mamlūk yang telah dilatih itu mengabdikan kepada resimen Mamlūk milik sultan, atau sebagai tentara yang mengabdikan kepada pejabat atasannya. Pejabat itu memiliki budak mereka sendiri, di luar resimen milik sultan. Sebuah pasukan Mamlūk, kemudian bisa dianggap sebagai sebuah kelompok resimen budak, terdiri dari pasukan sultan dan resimen yang loyal kepada seseorang pejabat, yang pada gilirannya secara pribadi loyal kepada sultan. Pasukan ini lebih terorganisasi dengan kepatuhan pribadi daripada dengan ranking hirarki.

Jazīrah Arab

Jazīrah Arab menjadi wilayah kekuasaan beberapa dinasti.¹¹ Banū Rasūl (Rasūliyyah) adalah dinasti yang berkuasa di Yaman. Nama dinasti itu diambil dari seorang yang bernama Muḥammad ibn Hārūn yang mendapatkan gelar *rasūl*. Kalīfah ‘Abbāsiyyah pada abad ke-12 menunjuknya sebagai utusan (*rasūl*) yang terpercaya. Pada zaman Muḥammad ibn Hārūn keluarga Rasūliyyah pindah ke Iraq, dan dari sana ke Syria kemudian ke Mesir. Setelah itu, mereka hijrah ke Yaman bersama keluarga Ayyūbiyyah. Nūr ad-Dīn ‘Umar, salah seorang anggota keluarga Rasūliyyah, menunjukkan ketaatan nominal kepada tuannya Ayyūbiyyah di Mesir sampai tahun 1235, ketika ia menerima pengakuan otoritas resmi dari Kalīfah ‘Abbāsiyyah

¹¹ Lihat Bosworth, *The Islamic Dynasties*, hal. 76-77.

al-Mustanşir. Ini menandakan awal berdirinya negara Rasūlī di Arabia Selatan.

Banū Rasūl mewarisi wilayah Ayyūbī, Tihāmah, dan daerah tinggi selatan sampai ke Ṣan‘a. Periode setelah tahun 1235, di mana selama itu Banū Rasūl menguasai Tihāmah dan Yaman selatan, adalah masa paling cemerlang dalam sejarah abad pertengahan wilayah itu. Semua kerajaan besar telah ditaklukkan oleh pendahulunya, Banū Ayyūb, dengan pasukan besar, termasuk pasukan berkuda. Penaklukan mereka berjalan mulus. Lebih dari itu, administrator mereka yang dilatih di Syria dan Mesir telah meletakkan dasar administrasi yang efektif di Yaman. Banū Rasūl dapat meneruskan pembangunan selanjutnya. Sampai meninggalnya pada tahun 1249, al-Manşūr ‘Umar, sultan Rasūlī yang pertama, disibukkan dengan persoalan internal di kota Ṣan‘a. Ia telah menandatangani perjanjian dengan penguasa Zaydī pada tahun 1230 yang mencantumkan pernyataan niat untuk menyingkirkan keluarga Ayyūbī dari wilayah itu. Ṣan‘a diberikan sebagai *iqṭā‘* kepada sepupunya, Asad ad-Dīn Muḥammad ibn Ḥasan. Al-Manşūr ‘Umar terbunuh di al-Janad dekat Tā‘iz pada tahun 1249 oleh gerombolan *mamlūk*, dan sertamerta mereka mengakui Asad ad-Dīn Muḥammad.

Kesibukan al-Manşūr ‘Umar dengan masalah-masalah di Ṣan‘a menyebabkan terabaikannya Tihāmah dan Yaman selatan. Sultan yang baru, anaknya, al-Muzaffar Yūsuf, menggunakan tahun-tahun awal dari kekuasaannya untuk memperkuat kembali kedudukannya di wilayah-wilayah itu. Ia menunjuk kembali Asad ad-Dīn Muḥammad untuk mengurus Ṣan‘a, tetapi ia memberhentikannya pada tahun 1260 dan menunjuk ‘Alam ad-Dīn aš-Ša‘bī sebagai penggantinya. Dengan penunjukan baru itu dapat disaksikan puncak kemajuan dan kekuasaan Banū Rasūl di Arabia Selatan.

Dengan demikian, al-Muzaffar Yūsuf memimpin seluruh Yaman, kecuali dataran tinggi utara di sebelah utara Ṣan‘a. Selama kekuasaannya, sampai tahun 1295, wilayah Banū Rasūl mencapai kawasan yang terluas: Tihāmah, dataran tinggi selatan, dataran tinggi utara termasuk Ṣan‘a, daerah yang luas di timur, Ḥaḍramawt dan Arabia Selatan. Setelah meninggal pada tahun 1295, al-Muzaffar mewariskan kekuasaannya kepada keturunannya langsung. Penting dicatat bahwa setelah kematian ‘Alam ad-Dīn aš-Ša‘bī pada tahun 1283, Ṣan‘a tidak pernah tetap dikuasai oleh Banū Rasūl. Kekuasaan mereka tergoyahkan akibat ketidakmampuan mereka menghadapi suku-suku yang memberontak dan pemberontak *mamlūk*. Ketika an-Nāşir Aḥmad meninggal pada tahun 1424, Banū Rasūl runtuh dengan cepat.

An-Nāşir telah berbuat banyak untuk mengembalikan kejayaan dinastinya. Selama tahun 1420-an dan 1430-an, berbagai sultan silih berganti tanpa bisa berbuat banyak untuk menjaga keutuhan dinasti. Mamlūk memberontak berkali-kali, dan paceklik menimpa negara itu. Amir-amir Rasūlī mulai bertikai di antara mereka sendiri. Dengan jatuhnya ‘Aden pada tahun 1454 dan menyerahnya amir Rasūlī di kota itu, maka berakhirilah dinasti Rasūlī.

Spain dan Afrika Utara

Islam masuk Spain sejak zaman Kalifah ‘Umar ibn al-Kaṭṭāb, dan kemudian menjadi wilayah Banū Umayyah pada pertengahan abad ke-8.¹² Pada awal abad ke-11, karena alasan yang tidak jelas, kalifah Banū Umayyah runtuh. Berbagai dinasti yang berkuasa tidak lama silih berganti dengan anggota keluarga Ḥammūdiyyah,

penguasa lokal dari Malaga, dan kemudian Algeciras. Banū Umayyah akhirnya lenyap pada tahun 1031, dan Spanyol Muslim mengalami masa fragmentasi politik, yang dalam perjalanannya berbagai raja lokal dan kelompok etnik (*Mulūk at-Taʿawāʾif*) memegang kekuasaan.

Kurang lebih setengah abad antara jatuhnya *kilāfah* Banū Umayyah dan datangnya al-Murābiṭūn merupakan masa fragmentasi politik yang dibarengi dengan majunya kebudayaan. Sejumlah dinasti kecil, berjumlah duapuluh tiga, memegang kekuasaan di berbagai bagian Andalusia di barat daya. Dinasti-dinasti ini berasal dari ras yang berbeda, menggambarkan heterogenitas dari kelas militer di bawah Banū Umayyah, dan ketegangan etnik dan persaingan di antara kelompok-kelompok ini. Sebagian Arab asli, seperti ‘Abbāsiyyah di Seville dan Ḥudaiyyah di Badajoz, Ḥawwarah *Dū* an-Nūniyyah di Toledo (yang nama aslinya berasal dari Bahasa Berber, Zennūn), dan Ḥammūdiyyah di Malaga. Suku yang terakhir itu terarabisasi pada sekitar abad ke-11 dan menisbatkan keturunan mereka melalui Idrīsiyyah Maroko kepada *kalīfah* ‘Alī. Sebagian dari *taʿāʾif* itu berasal dari gelombang besar tentara dari Afrika yang masuk Spanyol yang terjadi di bawah al-Manṣūr pada akhir abad ke-10, seperti Ziriyyah di Elvira yang berasal dari suku Berber Ṣanhajjah; dan sekelompok *mawla* Amīriyyah dan keturunan al-Manṣūr yang berkembang di Valencia. Di tempat-tempat tertentu di tenggara, misalnya di Tortosa, Denia, dan mulanya di Valencia, komandan militer yang berasal dari Ṣaqlabī pernah memperoleh kekuasaan.

Setelah al-Muwaḥḥidūn meninggalkan Spanyol, sebagian besar kota-kota Muslim segera jatuh ke tangan Kristen: Cordova jatuh pada tahun 1236 dan Seville pada tahun 1248. Salah seorang

¹² Lihat Bosworth, *The Islamic Dynasties*, hal. 18, 32-37.

pemuka Muslim dari keturunan Arab, Muḥammad al-ʿAlib, berusaha mengambil kembali kekuasaan propinsi Granada, dan membangun benteng sekitar Granada, yang dikenal dengan Alḥambra. Ia setuju membayar upeti pertama-tama kepada Ferdinand I dari Castile dan kemudian penggantinya Alfonso X. Para sultan Naṣriyyah berusaha mengambil kebijakan keseimbangan antara orang-orang Kristen dan Marīniyyah di Fez, yang ambisinya adalah untuk mengambil kembali Spanyol; tetapi harapan Muslim terhadap keberhasilan intervensi Marīniyyah berantakan akibat kekalahan Sultan Abū al-Ḥasan ‘Alī oleh Alfonso XI dari Castile di Rio Salado pada tahun 1340.

Sekalipun dalam posisi yang tidak stabil, Granada tetap menjadi pusat peradaban Muslim selama dua setengah abad. Ia berada di bawah kekuasaan Naṣriyyah atau Banū al-Aḥmar sejak tahun 1230 sampai 1492. Granada menarik para sarjana dan sasterawan dari seluruh daerah barat dunia Islam. Ibn Kaldūn bekerja sebagai diplomat bagi Muḥammad VI: dan wazīr Lisān ad-Dīn al-Kaṭīb, yang karya sejarahnya tentang Granada menjadi sumber yang sangat berharga. Granada di bawah Naṣriyyah melahirkan penulis-penulis besar. Tetapi perkawinan antara Ferdinand II dari Aragon dengan Isabella dari Castile pada tahun 1469 menyebabkan bersatunya Spanyol Kristen di bawah seorang ratu, dan prospek kelangsungan Granada menjadi gelap. Pada tahun 1492 Granada jatuh ke tangan Kristen, dan keluarga Naṣriyyah terakhir melarikan diri ke Maroko.

Penaklukan kembali oleh Kristen tidak serta merta menghapuskan eksistensi Muslim. Pada abad ke-11 dan ke-12 penduduk Muslim tetap berada di bawah kekuasaan Kristen di Toledo dan Saragossa. Pada abad ke-13 Muslim di bawah dominasi Kristen ada di Valencia. Di luar kota-kota kecil yang terus berperang di Palestina, Lebanon dan Sisilia, ini merupakan pengalaman pertama orang-orang Muslim hidup di bawah kekuasaan non-Muslim.

Valencia di bawah kekuasaan Aragon adalah contoh yang paling populer. James I dari Aragon, yang menguasai Valencia tahun 1238, berusaha untuk mengamankan hegemoni Kristen dengan membawa penduduk baru, mendirikan lembaga agama, memberikan tanah kepada tuan tanah Kristen, dan menata administrasi pengumpulan pajak. Jika tidak, orang-orang Kristen tidak akan bisa mempengaruhi kehidupan orang-orang Muslim. Orang-orang Muslim mempertahankan tempat tinggal mereka; pedagang dan pekerja terus berkembang, dan bahkan berperan dalam perdagangan internasional di Valencia.

Namun demikian, kehidupan kaum Muslim itu tidak selalu berarti menyenangkan. Sementara raja-raja itu menganakemaskan pemuka-pemuka Kristen, mereka mengeksploitasi orang-orang Muslim. Kedatangan penduduk Kristen dan persaingan perdagangan dan tanah telah menyebabkan terjadinya kerusuhan antara Kristen dengan Muslim. Pada tahun 1276 Kristen menyerang perkampungan Muslim di Valencia dan kota-kota lain, dan Muslim mengadakan pemberontakan. Sebagai balasan, harta benda Muslim dirampas, kampungnya dihancurkan, dan banyak orang Islam dijual sebagai budak.

Pada pertengahan abad ke-14 situasi kaum Muslim menjadi sangat buruk. Orang-orang Islam dibebani tambahan pajak; mereka kehilangan otonomi internal dalam hal untuk memilih *qaḍī*; penduduk Muslim dipaksa menjadi budak; kebebasan beragama dibatasi. Pada tahun 1311 Raja James II melarang disuarakannya adzan, sekalipun pada tahun 1357 dengan membayar uang yang besar diperbolehkan dengan suara pelan. Sekitar pertengahan abad ke-14 kurang lebih 80 persen kasus pengadilan dibawa ke pengadilan Kristen dan diputuskan berdasar hukum Kristen dan bukan hukum Islam. Sekitar akhir abad ke-14 masyarakat Muslim yang dulu

otonom telah berada di bawah kekuasaan Kristen.

Sekalipun keadaannya semakin memburuk, penduduk Muslim Valencia tetap mempertahankan identitas mereka. Sementara Muslim Aragon yang telah ditaklukkan beberapa abad sebelumnya kehilangan pengetahuan bahasa Arab dan secara penuh diserap ke dalam kekuasaan Kristen, Muslim Valencia tetap berbicara dalam bahasa Arab, menolak belajar bahasa Roman Valencia, dan tidak merasa harus setia kepada raja Aragon, dan tidak berinteraksi dengan penduduk Kristen. Muslim Valencia terus mengidentifikasi diri mereka dengan Granada dan Afrika Utara.

Namun demikian, pada akhir abad ke-14 orang-orang Kristen menjadi aktif dalam mengkristenkan orang-orang Yahudi dan Muslim dan menciptakan kesatuan agama di Spanyol. Pada tahun 1391 orang-orang Yahudi dipaksa menerima pembaptisan. Pada tahun 1478 *mihṅab* (*inquisition*) dimulai dan menawarkan kepada orang-orang Yahudi pilihan: menerima pembaptisan atau pengasingan. Pada tahun 1492 hampir seluruh penduduk Yahudi diusir dari Spanyol ke tempat lain di Eropa dan ke kerajaan U² māniyyah.

Penaklukan Kristen atas Granada menandai awal musnahnya penduduk Muslim di Spanyol. Sementara perjanjian penyerahan itu menyatakan menjamin kebebasan agama dan hak milik, pada kenyataannya hak-hak itu diabaikan. Pada tahun 1501 hukum Spanyol memberikan kepada umat Islam sebuah pilihan antara murtad atau diusir. Banyak orang Granada berusaha merekonsiliasi dengan tetap Muslim secara rahasia tetapi secara lahir mengaku Kristen. Pada tahun 1556 pakaian Arab dan Muslim dilarang di Granada, dan pada tahun 1556 Philip II mengumumkan bahwa bahasa Arab tidak boleh lagi digunakan. Dengan demikian, muncullah literatur *aljamiado* yang disusun dalam

bahasa Romawi tetapi ditulis dengan huruf Arab dan penerjemahan teks-teks Arab. Akhirnya pada tahun 1609 Philip III mengusir orang-orang Islam dari Spanyol. Mereka mengungsi ke Afrika Utara di mana masyarakat Andalusia sekali lagi memberikan sumbangan terhadap peradaban Islam di wilayah itu.

Afrika Utara

Banū Marīn mewarisi al-Muwaḥḥidūn di Maroko dan Maghrib tengah, yang membagi wilayah mereka dengan Ḥafṣiyyah di Tunisia. Banū Marīn adalah suku nomad dari Berber Zenata. Mereka berusaha membangun imperium di Maghrib dan bercita-cita menaklukkan kembali Spanyol. Abū Yūsuf Ya‘qūb menyeberang menyambut seruan Naṣriyyah di Granada dan memenangkan pertempuran di Ecija pada tahun 1275. Setelah penaklukan Gibraltar oleh Spanyol pada tahun 1309, pasukan Marīniyyah muncul lagi di Spanyol, tetapi al-Ḥasan ‘Alī didesak ke Rio Salado pada tahun 1340 oleh kekuatan Alfonso XI dari Castile dan Alfonso IV dari Portugal, dan Banū Marīn tidak pernah lagi menjadi kekuatan yang menentukan di Spanyol. Di Afrika Utara, Banū Marīn mengalahkan tetangganya ‘Abd al-Wadīdiyyah di Tlemcen, menduduki ibukota mereka pada tahun 1337, tetapi mereka tidak bisa mengusir Ḥafṣiyyah dari Tunisia.

Sampai dengan akhir abad ke-14, Banū Marīn mulai mundur. Pada tahun 1401 Henry III dari Castile menyerang Tetuan dan pada tahun 1415 Portugis mengambil Ceuta, dan serangan Kristen ini menyebabkan gelombang besar sentimen agama di Maghrib dan seruan jihad melawan kafir. Reaksi ini melicinkan jalan bagi naiknya Banū Waṭṭās, salah satu cabang dari Banū Marīn yang telah memegang jabatan tinggi di bawah sultan. Abū

Zakariyyā Yaḥyā pertama-tama berkuasa sebagai gubernur dari Marīnī ‘Abd al-Ḥaqq II, tetapi kemudian Waṭṭāsī Muḥammad I aš-Šayk dinobatkan sebagai sultan di Fez pada tahun 1472. Tetapi akhirnya Waṭṭāsīyyah tidak mampu membendung kekuatan Sa‘diyyah, yang akhirnya menduduki Fez pada tahun 1549.

Ḥafṣiyyah, dinasti terpenting dalam sejarah Ifriqiyyah akhir masa pertengahan, mendapat namanya dari aš-Šai | Abū al-Ḥafṣ ‘Umar (w. 1176), seorang pengikut dari pendiri gerakan al-Muwaḥḥidūn, Ibn Tūmart, dan salah seorang panglima dari ‘Abd al-Mu‘min. Keturunannya mengisi berbagai posisi penting di bawah al-Muwaḥḥidūn, termasuk gubernur Ifriqiyyah. Salah seorang gubernur Ḥafṣiyyah, Abū Zakariyyā Yaḥyā I, pada tahun 1237 menghapuskan kekuasaan kalīfah al-Muwaḥḥidūn, ‘Abd al-Wāḥid, dan menuduhnya sebagai penganut bid‘ah.

Abū Zakariyyā Yaḥyā I memperluas wilayahnya ke barat ke Maghrib tengah, menguasai Constantine, Bougie, dan Algiers, menaklukkan ‘Abd al-Wadīdiyyah di Tlemcen, memaksa Banū Marīn untuk mengakuinya dan menerima seruan untuk membantu Muslim yang terkepung di Spanyol. Kekuasaan Ḥafṣiyyah mencapai puncak pada masa anaknya al-Muntaṣir, yang menahan serangan Louis IX dari Perancis dan Charles dari Anjou pada tahun 1270, dan menyandang gelar kalīfah dan *amīr al-mu‘minīn*, yang diperolehnya dari Šarīf Mekah dan mengaku sebagai pewaris ‘Abbāsiyyah di Baghdad.

Asia Selatan

Asia Selatan merupakan wilayah yang berpenduduk mayoritas Hindu, tetapi di sana berdiri kekuasaan Islam.¹³ Di India utara pada tahun 1206-1555 telah berkembang Kesultanan Delhi, yang

didirikan oleh Mu'izz ad-Dīn. Sepeninggalnya tahun 1206, Aybak mengambil alih kekuasaan di Lahore sebagai *mālik* atas nama sultan =ūrī di Firuzk. Dari situ, =ana dan bagian Afgan dari kerajaan =ūrī terlepas dari India, jatuh ke tangan Kawarazm-Šāh dan kemudian Mongol. Di bawah Iletmiš, arsitek yang sebenarnya dari kesultanan Delhi, Sind dimasukkan ke dalam Kesultanan Delhi. Ia juga berusaha melindungi orang-orang Kawarazm di luar kekuasaannya, tetapi Mongol melindas Punjab tahun 1241, menghancurkan Lahore dan kemudian maju sejauh Uch. Suksesi sultan yang lemah membawa konflik internal, dan kesatuan kesultanan hanya dapat dijamin oleh perwalian dan kekuasaan independen dari Balban yang cakap, yang asalnya merupakan salah satu dari kelompok 40 budak Turki (*Chihilgan*) dari Iletmiš. Untuk memperkokoh kaitan dengan dunia Islam, ia minta pengakuan dari kalifah 'Abbāsiyyah di Baghdad, al-Muntašir.

Pada tahun 1290 para sultan Mu'izz digantikan oleh garis Kalajī Jalāl ad-Dīn Firūz Šāh II. Kalaj berasal dari orang-orang Turki (mungkin orang-orang yang ter-Turki-kan, berasal dari etnik yang berbeda) menempati Afganistan timur; pada masa Mu'izz ad-Dīn, Kalaj memainkan peran penting dalam invasi =ūrī di India, dan adalah Iktiyār ad-Dīn Muḥammad Kalaj yang pertama membawa Islam ke Bengal dan India Timur. Tugas yang mendesak bagi Firūz Šāh II adalah menghindari Mongol; adalah pada masanya bahwa sejumlah besar orang Mongol yang telah memeluk Islam diperbolehkan tinggal di daerah Delhi. Figur yang menonjol dari dinasti Kalajī adalah 'Alā' ad-Dīn Muḥammad, yang memandang dirinya Aleksander kedua dan yang memiliki impian besar membangun imperium yang luas. Pada kenyataannya, ia pertama-

¹³ Lihat Bosworth, *The Islamic Dynasties*, hal. 186-192.

tama harus menghadapi ancaman Mongol Chaghatay di perbatasan barat laut, yang pada tahun-tahun sampai 1306 berkali-kali menyerang sejauh Delhi. Ambisi 'Alā' ad-Dīn terealisasi di selatan. Sebuah serangan tahun 1296 terhadap Devagiri atau Deogir di Deccan barat, ibukota Yadavas, membawakan kekayaan buatnya yang kemudian digunakan untuk menguasai kesultanan, dan ketika ia benar-benar mantap di singgasana, ia mengirim pasukan selanjutnya berjuang di selatan Deccan. 'Alā' ad-Dīn terus menggunakan gelar *nāsir amīr al-mu'minīn*; penguasa Muslim India yang pertama dan terakhir yang menggunakan gelar *amīr al-mu'minīn* adalah anaknya, Quṭb ad-Dīn Mubārak Šāh I.

Garis Kalajī jatuh ketika Kusraw Kān, seorang Gujarat berkasta rendah yang masuk Islam dari Hindu dan kesayangan sultan Kalajī Mubārak Šāh I, murtad dari Islam dan merampas singgasana di Delhi. Kekuasaan Muslim ditegakkan kembali oleh seorang jenderal Turco-India =āzī Mālik Tuḡlūq dan anaknya Muḥammad, yang pada tahun 1320 meresmikan kekuasaan wangsa Tuḡlūq. Tuḡlūq banyak berbuat untuk mengembalikan stabilitas ekonomi dan administrasi kesultanan dan memantapkan penguasaan atas Deccan. Muḥammad adalah seorang figur yang unik, seorang yang sangat ahli dalam sastra Persia dan ilmu pengetahuan dan seorang jenderal yang berbakat; tetapi tingkah lakunya aneh dan kebijakannya lemah. Kenaikan pajak yang diberlakukan untuk menjaga kesultanan agar sehat membuat ia tidak populer, dan keputusannya pada tahun 1327 untuk memindahkan ibukota dari Delhi ke Deogir, sekarang dinamakan Dawlatabad, ternyata berakibat fatal. Di pihak lain, ia berhasil mengusir serangan Mongol Chaghatay di bawah Tarmaširin dari Transoksania pada tahun 1329; tetapi usahanya untuk mengambil keuntungan dari kelemahan Ilkān dan menyerang Asia tengah lewat Pamirs adalah semata-mata fantasi. Muḥammad ibn Tuḡlūq mempunyai hubungan diplomatik dengan dunia Islam di luar

India; ia berhubungan dengan Mamlūk di Mesir dan berusaha memperoleh pengakuan dari ‘Abbāsiyyah di Kairo. Namun demikian, penggunaan energi untuk proyek militer yang tidak realistis di perbatasan utara India menyebabkan lemahnya kekuasaan wangsa Tuḡluq atas Deccan; sebuah kerajaan Muslim independen muncul di Madura di ujung selatan dan bertahan sampai dihancurkan oleh kerajaan Hindu Vijayanagar, dan pada tahun 1347 kerajaan Bahmī di Deccan tengah didirikan oleh ‘Alā’ ad-Dīn Bahmān Šāh. Kemudian, Firūz Šāh III mengembalikan otoritas kesultanan di Sind dan Bengal, tetapi tidak berusaha apa-apa untuk menyentuh Deccan. Kelemahan dinasti Tuḡlūq melincirkan jalan bagi Tīmūr untuk menyerang India tahun 1398-9 dan menyebabkan kehancuran luar biasa; sebagai akibatnya, kesatuan politik kesultanan hancur, dan berbagai pemimpin Muslim mencari kekuasaan sendiri di berbagai wilayah.

Selama kurang dari empat puluh tahun, kekuasaan berada di tangan Kidir Kān, dulu gubernur Multan di bawah Tīmūr, dan ia memerintah atas nama Tīmūr dan Šāh Ruk, puas dengan gelar *rayat-i a’la*; karena mengaku keturunan Nabi, dinastinya mendapat gelar Sayyid. Otoritas yang efektif dari sayyid terbatas di daerah sekitar Delhi, dan dengan ketergantungan terhadap wangsa Tīmūr, mereka tidak populer di kalangan kelas militer Turki dan Afḡan di Delhi. Pada tahun 1451 garis mereka digantikan oleh garis Bahlūl Kān, seorang pemimpin suku Afḡan di Lodis dan mantan gubernur Sirhind dan Lahore. Bahlūl banyak berbuat untuk mengembalikan prestise Muslim di India; otoritas Delhi ditegakkan di hampir seluruh India tengah dan penguasa-penguasa Šarqī di Jawnpur dimakzulkan (1477). Puteranya Sikandar II melaksanakan operasi yang sukses melawan negara-negara Rajput, dan memindahkan ibukotanya ke Agra, yang menyediakan basis lebih baik bagi serangan-serangannya.

Lodi yang terakhir, Ibrāhīm II, menyingkirkan banyak elite pemerintahan dan militer, dan sebagian mereka kemudian mengundang intervensi Chaghatay Muḡal, Bābur, yang pada waktu itu berada di Kabul.

Kemenangan Babur di Panipat tahun 1526 menyebabkan kematian Ibrāhīm dan kemunculan garis raja-raja Muḡal di India. Tetapi ini belum berarti kekuasaan permanen bagi dinasti Babur di India, karena kekuasaan anaknya Humayun dipotong selama lima belas tahun oleh kekuasaan dari Afḡan di sana oleh Šir Šāh Sūr. Bergerak dari Biḡār Šir Šāh mengalahkan Humayun di Kanawj, dan dengan demikian melebur hasil usaha Babur (1540). Kelemahan pengganti Šir Šāh menyebabkan kembalinya Muḡal.

Di wilayah ini juga berdiri dinasti Bengal.¹⁴ Kesultanan Bengal berkuasa pada tahun 1336-1576, mula-mula di Bengal Timur dan Bengal Barat kemudian merambah ke seluruh wilayah Bengal. Administrasi Bengal selalu menjadi problem bagi sultan Delhi; kekayaan sumber alam propinsi dan jarak dari ibukota merupakan godaan bagi gubernur untuk memberontak. Setelah meninggalnya Balban tahun 1287, Bengal menjadi hampir independen di bawah gubernur-gubernur yang memerintah di Lakhnawati, dan pada tahun-tahun awal abad ke-14, Bengal timur ditaklukkan, dan pasukan Muslim menyeberangi Brahmaputra ke distrik Sylhet di Azzām. =iyat ad-Dīn Tuḡlūq suatu saat memantapkan kontrol Delhi, dan membagi Bengal menjadi dua gubernuran, satu di barat berpusat di Lakhnawati dan satu lagi di timur berpusat di Sonargaon. Tetapi setelah meninggalnya, Bengal diperintah oleh para sultan independen. Pada tahun-tahun ini, konversi ke Islam di kalangan Hindu kelas bawah berjalan secara cepat, menghasilkan mayoritas Muslim di daerah itu

¹⁴ Lihat Bosworth, *The Islamic Dynasties*, hal. 193-195.

sekarang ini.

Keluarga Šams ad-Dīn Ilyās menyatukan seluruh Bengal di bawah satu kekuasaan. Di bawah dinasti Ilyās, kesenian Islam dan ilmu pengetahuan berkembang, dan perdagangan tekstil dan rempah-rempah Bengal digalakkan. Pada dekade pertama abad ke-15, =iya² ad-Dīn A‘zam memperbaharui hubungan diplomatik dan kebudayaan dengan Cina, dan pertumbuhan pelabuhan Chittagong mungkin menggambarkan meningkatnya perdagangan dengan timur jauh. Masa dinasti Ilyās terpotong selama 20 tahun oleh pengambilan kekuasaan oleh Raja Ganesa, seorang tuan tanah Hindu lokal di Bhaturya. Ia tampaknya memiliki kekuasaan di belakang singgasana selama beberapa tahun, akhirnya merampas kekuasaan untuk anaknya Jadu, yang menjadi Muslim. Sekalipun asalnya Hindu, garis Ganesa dapat berkuasa dengan dukungan orang-orang Muslim. Di bawah dinasti Ilyās, pengaruh pengawal istana Ethiopia berkembang, sampai pada tahun 1487 komandan mereka, Sultan Šahada, membunuh Ilyāsī terakhir dan mengambil kekuasaan untuk dirinya.

Ketertiban akhirnya ditegakkan kembali oleh Sayyid ‘Alā’ ad-Dīn Ḥusayn, yang perannya besar setelah kekacauan (*chaos*) pada periode Ethiopia. Biḥār dicaplok; suaka diberikan kepada penguasa Šarqī, Jawnpur, yang dimakzulkan oleh kaum Lodi dari Delhi, dan pasukan Jawnpur menambah kekuatan pasukan Bengal. Garis Sayyid Ḥusayn berakhir dengan munculnya pemimpin Afġān Šir Šāh Sūr, yang mengambil alih Bengal dan menggunakannya sebagai pangkalan dari mana mereka mengusir Muġal Ḥumayun dari India. Tetapi sekali Muġal menancapkan akarnya kembali di Lahore dan Delhi dan orang-orang Afġān dikalahkan, pengaruh Muġal mulai terasa di Bengal. Sulaymān Kararānī, mantan gubernur Biḥār selatan, mengakui kekuasaan Akbar, dan pada tahun 1576 Bengal

ditaklukkan dan diintegrasikan ke dalam kerajaan Muġal.

Kekuasaan Islam lainnya yang berdiri di wilayah ini ialah Kesultanan Kašmīr,¹⁵ yang berkuasa di wilayah itu pada tahun 1346-1589. Karena posisi geografisnya, dipisahkan oleh pegunungan dari dataran India utara, Kašmīr terlindungi dari serangan Muslim. Ia tetap berada di bawah dinasti penguasa-penguasa Hindu jauh setelah sebagian besar India utara jatuh ke tangan kekuasaan Muslim. Maḥmūd al-‘aznāwī melakukan dua usaha untuk menyerang Kašmīr dari selatan, pada tahun 1015 dan 1021, tetapi dapat ditahan berkat benteng Lohkot. Tetapi, pasukan bayaran Turki Muslim (*Turuška*) yang dipergunakan oleh raja-raja Hindu berjasa dalam proses Islamisasi, dan menjadikan Kašmīr sekarang wilayah Muslim.

Pada tahun 1335 kekuasaan di sana telah direbut oleh Šāh Mirzā Swatī, seorang pelancong Muslim yang barangkali berasal dari Pathon, dan yang telah menjadi menteri bagi Raja Sinha Deva. Rejim Šams ad-Dīn (gelar yang digunakan oleh Šāh Mirzā) bersikap toleran dan lunak terhadap orang-orang Hindu; tetapi cucunya Sikandar adalah seorang Muslim yang taat yang melindungi ulama dan sarjana dan menekan orang-orang Hindu, menghancurkan candi dan memperoleh gelar *Butšikan* (penghan-cur berhala). Namun, anaknya Zayn al-‘Ābidīn mengambil kebi-jakan yang berbeda; ia mendukung penerjemahan *Rajatangarini* ke dalam bahasa Persia. Sayangnya, keturunannya adalah orang-orang lemah; berbagai pemimpin wilayah mengambil kesempatan dari kondisi daerah yang berbukit dan sulit, untuk mendirikan kekuasaan yang hampir independen. Pengaruh suku Chak semakin kuat, pemimpin-pemimpinnya menjadi menteri dan komandan bagi penguasa yang lemah dan yang terakhir dari garis Šāh Mirzā. Pangeran Muġal Ḥaydar Duġlat menyerang

¹⁵ Lihat Bosworth, *The Islamic Dynasties*, hal. 196-198.

Kašmir pada tahun 1540, dan memerintah di Srinagar selama 10 tahun atas nama raja Humayun, sampai ia terbunuh dalam satu kerusuhan. Keluarga Chak sekali lagi naik tahta, dan setelah tahun 1561 memerintah sendiri, menyandang gelar *Padišāb* meniru model Muğal. Keluarga Chak yang terakhir memerintah sebagai bawahan Akbar, sampai wilayah itu akhirnya sepenuhnya dimasukkan ke dalam kerajaan Muğal.

Di samping itu ada kekuasaan lain, yakni Kesultanan Gujarat.¹⁶ Kesultanan ini berkuasa di India Barat pada tahun 1391-1583. Karena hubungan dagang dan maritim dengan pantai lain dari Samudera India, Gujarat merupakan wilayah yang kaya; tetapi sekalipun Maḥmūd al-ʿaznāwī telah melewati wilayah itu dalam perjalanannya ke Somnath, penaklukan Muslim yang permanen terjadi jauh sesudahnya. Baru pada tahun 1298 pasukan 'Alā' ad-Dīn Muḥammad Kaljī mengalahkan dinasti Hindu lokal, Vaghelas dari Anahilwara. Selama abad ke-14 Gujarat diperintah oleh gubernur-gubernur yang dikirim oleh sultan Delhi, sampai pada tahun 1391 Muḥammad III mengirim Zafar Kān. Ketika wangsa Tuğlūq merosot, Zafar Kān menjadi independen, dan pada tahun 1407 secara resmi menjadi raja dengan nama Muẓaffar Šāh. Kesultanan yang baru itu dikonsolidasikan oleh cucunya Aḥmad I, yang masa kekuasaannya diwarnai oleh peperangan melawan raja-raja Hindu dari Gujarat dan Rajputana dan melawan sultan-sultan Muslim dari Malwa, Kandesy dan Deccan; dialah yang membangun ibukota Aḥmadabad, yang menggantikan Anahilwara. Empat puluh empat tahun kekuasaan Maḥmūd Begra (1458-1511) merupakan sejarah terbesar dari kesultanan itu. Ekspedisi melawan orang-orang Hindu menyebabkan jatuhnya benteng Champaner, sekarang diberi nama Muḥammadabad dan

¹⁶ Lihat Bosworth, *The Islamic Dynasties*, hal. 199-200.

dijadikan ibukota. Selama kekuasaan Maḥmūd kesultanan Gujarat mencapai puncak kejayaan sebelum aneksasi Malwa.

Sebuah faktor baru dalam politik India barat dan selatan muncul pada akhir kekuasaan Maḥmūd, yakni kehadiran Portugis yang melemahkan pedagang-pedagang Mesir dan Gujarat. Karena itu, pada tahun 1508 Maḥmūd bersekutu dengan sultan Mamlūk Qanšuh al-ʿawarī, tetapi sekalipun pada awalnya pasukan Muslim menang dekat Bombay atas Dom Lourenco de Almeida, pasukan Portugis mengambil Goa dari dinasti 'Adil-Šāh di Bijapur dan Maḥmūd dipaksa membuat perdamaian. Sultan besar terakhir Gujarat adalah cucu Maḥmūd, Bahadur Šāh, yang mengadakan serangan melawan orang-orang Hindu dan juga menaklukkan Malwa. Bahadur Šāh dibunuh oleh pasukan Portugis pada tahun 1537. Pertentangan internal menyebabkan raja Muğal Akbar mengambil alih Gujarat, sekalipun sultan yang terakhir Muẓaffar III berkali-kali mencoba mengambil kembali wilayah itu sampai meninggalnya pada tahun 1593.

Di wilayah India berdiri pula kesultanan Šarqī dari Jawnpur.¹⁷ Kesultanan ini berkuasa pada tahun 1394-1479. Jawnpur terletak di sungai Gumti di utara Benares, antara apa yang kemudian menjadi provinsi Biḥār dan Oudh, dan secara tradisional dianggap sebagai kekuasaan yang didirikan pada tahun 1359 oleh Tuğlūqi Firūz Šāh III dan dinamakan dengan nama sepupunya, yakni Muḥammad ibn Tuğlūq, yang salah satu namanya ialah Jawa (yavana: orang asing) Šāh. Pada abad ke-15 ia menjadi pusat kekuasaan Muslim yang kuat, terletak antara kesultanan Delhi dan Bengal, dan para sultan Jawnpur memainkan peran penting dalam mengembangkan kebudayaan Islam di wilayah itu; Jawnpur dikenal sebagai "Širāz di Timur."

Dinasti ini didirikan oleh seorang Malik Sarvar, menteri budak

dari Tuḡluqī yang terakhir Maḥmūd Šāh II, yang menaklukkan Oudh atas nama tuannya pada tahun 1394 dan kemudian menetap di sana sebagai penguasa, membujuk sultan untuk memberikannya gelar *Malik aš-Šarq* (raja dari Timur). Diuntungkan akibat *chaos* menyusul penyerbuan Mongol atas India, anak asuhnya Mubārak Šāh bertindak bagaikan seorang sultan penuh, membuat koin atas namanya dan khutbah Jumat dibaca atas namanya. Saudaranya, Ibrāhīm, adalah sultan terbesar dari Šarqī. Selama kekuasaannya yang hampir 22 tahun dinasti itu mencapai puncak kemakmuran dan kekuatan. Sekolah lokal untuk mengembangkan arsitektur ada di Jawnpur, dan karena dirinya sendiri seniman, Ibrāhīm menggerakkan para sarjana dan penulis di istananya. Penerusnya terjebak dalam pertempuran dengan sultan-sultan Lodi di Delhi dan menyerang Gwalior, tetapi mereka paling berhasil dalam menyerang Orissa. Menurut kronik Muslim, Jawnpur pada saat itu memiliki satu pasukan yang besar di India. Sultan Šarqī terakhir, Ḥusayn, mencapai pintu gerbang Delhi, tetapi Bahlūl Lodi akhirnya diundangnya bersama sultan. Ia mengalahkan Ḥusayn dan mengusirnya ke Bengal; tetapi Jawnpur jatuh ke tangan kesultanan Delhi.

Pada abad ke-15 berdiri kekuasaan Malwa.¹⁸ Kesultanan ini berkuasa pada tahun 1401-1531 di wilayah India Tengah. Kekuasaan Muslim di Malwa ini didirikan jauh setelah perjuangan yang panjang dan berdarah melawan penguasa lokal Rajput di Chitor dan Ujjain. Pada tahun 1305 Sultan Delhi ‘Alā’ ad-Dīn Kaljī mengirim pasukan yang menyerang Malwa, dan kemudian para gubernur dikirim ke daerah itu dari Delhi. Gubernur Malwa, Dilavar Kān =ūrī, menampung pengungsi Tuḡluqī Maḥmūd Šāh II selama invasi Timur tahun 1398-9, tetapi guncangan yang menimpa kesultanan Delhi pada masa ini

¹⁷ Lihat Bosworth, *The Islamic Dynasties*, hal. 201-202.

memberikan peluang Dilavar Kān menyatakan independen untuk kerajaannya sendiri. Kemerdekaan Malwa paralel dengan munculnya Šarqī di Jawnpur. Para sultan Malwa mejadikan Mandu sebagai ibukota, dan mendirikan bangunan-bangunan mewah di sana.

Pada satu sisi, para sultan =ūrī di Malwa mengadakan serangan kepada Orissa Hindu, tetapi sebagian besar aktivitas militer mereka ditujukan untuk melawan penguasa-penguasa Muslim tetangga, seperti Šarqī, sultan Gujarat, para sayyid Delhi dan Bahmāniyyah di Deccan. Dalam pertempuran, mereka tidak ragu-ragu bersekutu dengan pangeran-pangeran Hindu. Pada tahun 1436 perdana menteri Maḥmūd Kān mengambil alih mahkota di Malwa, dan mulailah dinasti Kaljī di sana. Maḥmūd Kaljī adalah sultan terbesar dari Malwa, dan sekalipun mengalami beberapa kemunduran dalam ekspedisinya melawan Rajput di Chitor dan Bahmāniyyah, ia mampu memperluas wilayahnya. Kemasyhurannya tersebar ke luar India, dan menerima penguasa dari Kalīfah ‘Abbāsiyyah di Kairo. Tetapi selama kekuasaan cicitnya Maḥmud II, muncul menteri-menteri dan pegawai-pegawai istana dari Rajput, dan akhirnya timbul ketegangan di negara itu antara elemen Hindu dan Muslim. Di sisi lain, Maḥmūd ditangkap oleh Raja Chitor, dan sekalipun ia diangkat kembali di Malwa, kerajaannya jatuh pada tahun 1351 ke tangan Bahadur Šāh dari Gujarat. Garis keturunan Kaljī dengan demikian punah; selama tiga dekade berikutnya, Malwa jatuh ke tangan Muḡal Humayun, ke tangan komandan lokal dari Kaljī, ke tangan Afḡānī Šir Šāh Sūr, dan akhirnya kembali ke tangan Muḡal.

Di wilayah India juga berdiri kerajaan Bahmān.¹⁹ Kerajaan ini hidup pada tahun 1347-1527 di wilayah Deccan Utara. Ketika

¹⁸ Lihat Bosworth, *The Islamic Dynasties*, hal. 203-204.

pengaruh Muḥammad ibn Tuḡluq menurun pada paruh kedua dari kekuasaannya, Deccan yang baru saja ditaklukkan mulai lepas dari Delhi. Gubernur Ma'bar di ujung selatan menyatakan independen dan mendirikan kesultanan Madura. Jauh lebih kuat dan kokoh adalah negara yang didirikan di Deccan oleh Amīr Ḥasan Gangū. Asal-usul Ḥasan tidak jelas, tetapi tampaknya dari orang biasa; Setelah pemberontakannya yang berhasil di Dawlatabad, Ḥasan memindahkan ibukotanya ke selatan ke Gulbarga, dan selama 80 tahun tidak berubah.

Munculnya Bahmāniyyah berarti bahwa sebuah kekuatan yang kuat dan agresif sekarang menghadapi dua kerajaan di Deccan selatan, Warangal, dan Vijayanagar. Selama abad berikutnya, peperangan sering terjadi, yang dalam hubungannya dengan Warangal berakhir dengan kejatuhannya pada tahun 1425 oleh Aḥmad I Šāh dan pengintegrasian ke dalam negara Bahmāniyyah; Vijayanagar, di lain pihak, tidak pernah ditaklukkan. Setelah jatuhnya Warangal, Aḥmad memindahkan ibukotanya ke arah Bidar tengah, dan ia juga melaksanakan perang di utara melawan penguasa Muslim di Gujarat dan Malwa.

Bahmāniyyah dengan demikian mendapat reputasi baik di dunia Islam, khususnya karena mereka menjadikan istananya sebagai pusat ilmu pengetahuan; adalah pada masanya bahwa bentuk arsitektur Muslim Deccan berkembang. Bahmāniyyah adalah kekuatan pertama di anak benua yang tukar-menukar duta besar dengan 'U²māniyyah (antara Muḥammad III Šāh dan Meḥmēt al-Fāṭih). Negara Bahmāni memiliki sistem administrasi yang baik. Banyak personel yang cakap, dan banyak orang-orang Turki, Persia, Arab dan lain-lain yang masuk dalam birokrasi sultan. Melalui inilah di sana muncul pada abad ke-15 ketegangan antara penduduk asli

¹⁹ Lihat Bosworth, *The Islamic Dynasties*, hal. 205-207.

Muslim Deccan dengan pendatang-pendatang itu. Pada akhir abad ke-15, tanda-tanda disintegrasi muncul. Ketika penguasa terakhir meninggal pada tahun 1527, dinasti ini berakhir.

Sejak masa itu sampai penaklukan oleh Muḡal Akbar dan Aurangzeb, Muslim Deccan terbagi di antara lima dinasti lokal, semuanya berasal dari pegawai-pegawai bagi Bahmāniyyah.

Kesultanan lainnya di wilayah ini ialah Fārūqī dari Kāndeš.²⁰ Kesultanan ini berkuasa di wilayah Deccan utara pada tahun 1370-1601. Negara Kāndeš (tanah para Kān) terletak di selatan Malwa, di lembah sungai Tapti dan di utara dari kerajaan Bahmāni di Deccan. Pendiri dinasti itu, Mālik Raja, awalnya mengabdikan pada Bahmāniyyah, tetapi kemudian pindah ke Firūz Šāh III, dan ditunjuk oleh sultan Delhi sebagai gubernur untuk beberapa distrik di Deccan utara. Pada masa kekacauan pada tahun-tahun terakhir dari dinasti Tuḡlūq, Mālik Raja mengikuti jejak tetangganya di Malwa, yakni Dilavar Kān, dan menyatakan independen. Karena ia mengaku keturunan 'Umar Ibn al-Kaṭṭāb, keturunannya menggunakan gelar Fārūqī. Anaknya Nāšir Kān menguasai benteng Asirgarh dari pemuka Hindu, dan memban-angun di dekatnya kota Burhanpur. Di bawah 'Adil Kān II, Kāndeš menjadi makmur; sekalipun gagal menjatuhkan kekuasaan para sultan Gujarat, ia berhasil memperluas kekuasaannya ke timur melawan raja-raja Hindu di Gondwana dan Jharkand, dan mendapatkan gelar Šāh-i Jharkund, raja di hutan.

Pada tahun-tahun pertama dari abad ke-16, Kāndeš dihancurkan oleh pertentangan suksesi, yang mengundang intervensi luar, terutama sultan Gujarat. Pertempuran pertama antara Fārūqī dan Muḡal terjadi pada tahun 1555, dan yang pertama itu menjadi vasal dari Akbar. Tetapi setelah tahun 1585, tekanan langsung dari

²⁰ Lihat Bosworth, *The Islamic Dynasties*, hal. 208-209.

Muḡal bertambah besar; Bahadur Šāh menyerang Muḡal, dan bentengnya Asirgarh pada tahun 1601 dirampas oleh Akbar dan keluarga Fārūqī diasingkan.

Asia Tenggara

Para sejarawan memperkirakan bahwa pedagang-pedagang Muslim telah masuk Indonesia sejak abad ke 7. Ini didasarkan atas kenyataan bahwa hubungan pelayaran telah ramai antara Timur Tengah, Asia Tenggara dan Cina pada saat lahirnya agama Islam. Di Leran, Gresik, terdapat makam Fāṭimah binti Maimūn, yang batu nisannya menulis tahun 1082 sebagai tahun wafatnya. Pada tahun 1292 telah terdapat masyarakat Islam di Perlak, Aceh. Setelah melalui proses Islamisasi yang panjang dan bertahap, barulah berdiri Kerajaan Samudera Pasai di Aceh, dengan raja Islam pertamanya adalah Sultan al-Malik aṣ-Šālih, yang wafat tahun 1297. Kerajaan ini berkembang pesat karena letaknya yang strategis di tepi Selat Malaka dan bersamaan dengan mundurnya kerajaan Sriwijaya. Kejayaan kerajaan Samudera Pasai terjadi pada abad ke-13, dan menjelang abad ke-16, peranannya terdesak oleh Kerajaan Malaka, yang berdiri pada awal abad ke-15. Setelah itu muncul kerajaan Aceh, yang didirikan oleh Sultan Ali Muḡayyat Šāh pada tahun 1514. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1936) ketika kekuasaannya meliputi Deli, Johor, Bintan, Pahang, Kedah sampai ke Semenanjung Malaka.

Di Jawa berdiri pula kerajaan-kerajaan Islam. Kerajaan Demak didirikan tahun 1500 oleh Raden Patah yang melepaskan diri dari kerajaan Majapahit. Setelah itu berdiri kerajaan Pajang, yang menguasai daerah Jawa Tengah dan pantai utara Jawa Timur; Kemudian muncul kerajaan Mataram pada tahun 1586 dan kerajaan Banten pada tahun 1552. Setelah itu lahirlah kerajaan-

kerajaan Islam di pulau-pulau lain, seperti Sulawesi, Kalimantan dan Nusa Tenggara.